

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia mengalami perubahan yang cepat dari mayoritas penduduk di daerah pedesaan menjadi mayoritas penduduk di perkotaan. Pada tahun 2015, sebanyak 137 juta penduduk Indonesia tinggal di perkotaan, yang merupakan 54% dari total populasi. Namun, diperkirakan bahwa angka ini akan meningkat menjadi hampir 68% (sekitar 183 juta penduduk) pada tahun 2025. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara di Asia Tenggara dengan tingkat urbanisasi yang paling cepat.

Namun, dampak dari perubahan ini juga membawa tantangan yang signifikan. Indonesia saat ini menduduki peringkat sebagai salah satu negara dengan emisi gas rumah kaca terbesar di dunia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 29% pada tahun 2030. Bahkan, mereka berharap dapat mencapai pengurangan sebesar 41% dengan bantuan dari lembaga luar, seperti KfW.

Kreditanstalt für Wiederaufbau (KfW) adalah bank pembangunan utama yang beroperasi di Jerman. Nama KfW secara harfiah berarti "Lembaga Kredit untuk Rekonstruksi". KfW didirikan pada tahun 1948 dan berfungsi sebagai bank pengembangan pemerintah federal Jerman.

KfW bertujuan untuk mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan ekologi di Jerman serta di seluruh dunia. Bank ini memiliki peran penting dalam implementasi kebijakan pemerintah Jerman, terutama dalam hal perlindungan iklim, pembangunan berkelanjutan, dan pengurangan kemiskinan.

Beberapa tugas utama KfW meliputi pemberian pinjaman jangka panjang untuk proyek-proyek infrastruktur, seperti transportasi, energi, dan sanitasi serta mendukung pembiayaan perumahan dan pembangunan perkotaan, memberikan pinjaman dan dukungan keuangan kepada sektor bisnis, termasuk perusahaan kecil dan menengah, Melakukan pembiayaan untuk proyek-proyek lingkungan, termasuk energi terbarukan, efisiensi energi, dan perlindungan iklim, Menyediakan bantuan keuangan untuk negara-negara berkembang dan krisis, melalui program-program bantuan internasional.

Selain itu, KfW juga berperan sebagai bank penyalur untuk program-program pemerintah Jerman, seperti program stimulus ekonomi dan program perlindungan lingkungan.

Sebagai bank pembangunan, KfW memiliki modal yang berasal dari pemerintah federal Jerman dan bank-bank komersial. Ini memungkinkan KfW untuk memberikan pinjaman dengan tingkat bunga yang lebih rendah daripada yang tersedia di pasar, sehingga memfasilitasi pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, KfW merupakan institusi penting dalam mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan di Jerman dan di seluruh dunia melalui pemberian pinjaman jangka panjang, dukungan keuangan, dan program-program bantuan.

Oleh karena itu, dalam upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, pemerintah Indonesia perlu mengimplementasikan kebijakan dan langkah-langkah yang efektif untuk mempromosikan energi terbarukan, transportasi berkelanjutan, dan pengelolaan limbah yang lebih baik di perkotaan. Upaya kolaboratif dengan lembaga internasional juga dapat membantu dalam mencapai tujuan pengurangan emisi yang ambisius tersebut.

Dampak dari pembuangan sampah yang tidak tepat, seperti melalui pembuangan, pembakaran, dan penguburan yang tidak terkontrol, menghasilkan lebih dari 13% emisi gas rumah kaca di Indonesia. Menghadapi situasi ini, pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang berasal dari pengelolaan sampah sebagai bagian dari tanggung jawabnya di tingkat internasional, sebagaimana diamanatkan oleh kesepakatan Paris pada tahun 2015.

Selain itu, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam penanganan sampah yang efektif. Setiap tahun, sekitar 3,2 juta ton sampah plastik tidak dapat dikelola dengan baik dan akhirnya mencemari lingkungan alam. Lebih dari sepertiga dari jumlah sampah ini akhirnya mencapai lautan. Indonesia juga menjadi

salah satu negara penyumbang sampah laut terbesar di dunia, dengan membuang lebih dari 1,3 juta ton sampah plastik setiap tahunnya.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia perlu meningkatkan sistem pengelolaan sampah yang efisien dan berkelanjutan. Hal ini meliputi upaya untuk meningkatkan infrastruktur daur ulang, menggalakkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik, dan mengimplementasikan kebijakan yang mendorong penggunaan plastik sekali pakai yang lebih sedikit. Kolaborasi dengan lembaga seperti KfW dapat memberikan bantuan dan dukungan dalam upaya Indonesia untuk mengatasi tantangan pengelolaan sampah dan mengurangi dampaknya terhadap emisi gas rumah kaca serta lingkungan secara keseluruhan.

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah konkret dalam mengatasi masalah pengelolaan sampah dengan menyusun strategi nasional yang melibatkan mitra pembangunan. Tujuan strategi ini adalah untuk meningkatkan investasi dalam fasilitas pengelolaan sampah, memperkuat kapasitas kelembagaan di tingkat nasional dan daerah, serta menerapkan pendekatan sosial budaya guna meningkatkan pengelolaan sampah padat dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Upaya ini dilakukan di empat lokasi yang mencakup Malang, Jambi, Jombang, dan Sidoarjo.

Dalam rangka mewujudkan strategi tersebut, pemerintah Indonesia telah bermitra dengan *Kreditanstalt für Wiederaufbau* (KfW), lembaga pembangunan dari Jerman. KfW memberikan dukungan dan bantuan teknis dalam

mengembangkan metode pengelolaan sampah yang lebih efisien dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi ini, diharapkan dapat tercipta solusi inovatif dalam pengelolaan sampah, termasuk dalam hal pemilahan, daur ulang, dan penggunaan energi terbarukan untuk mengurangi dampak lingkungan negatif.

Pemerintah Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, dengan melibatkan pendekatan sosial budaya yang melibatkan semua pemangku kepentingan terkait. Langkah ini penting untuk menciptakan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan menjaga kebersihan lingkungan. Dengan kolaborasi antara pemerintah Indonesia dan mitra pembangunannya, diharapkan upaya ini dapat memberikan hasil yang positif dalam mengatasi masalah pengelolaan sampah dan mengurangi dampaknya terhadap emisi gas rumah kaca.

Sebagai inisiatif dalam program "Pengurangan Emisi di Kota - Pengelolaan Sampah Padat", KfW telah menawarkan pinjaman lunak sebesar EUR 75 juta. Dana ini akan digunakan untuk mendukung sejumlah kegiatan investasi yang meliputi pemasangan fasilitas pemilahan dan pengomposan sampah, penyediaan peralatan teknis yang diperlukan, serta pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) baru yang sesuai dengan standar dan praktik terbaik saat ini. Selain itu, proyek ini juga melibatkan penutupan dan penghentian operasional TPA yang sudah ada.

Walikota Syarif Fasha dari Kota Jambi merupakan pendukung yang kuat dalam pelestarian lingkungan. Prestasinya dalam menciptakan lingkungan yang

lestari terbukti dengan diraihnya penghargaan Adipura secara berkesinambungan selama lima tahun berturut-turut (Administrasi 2017).

TPA Talang Gulo, yang dibangun pada tahun 1997, telah mencapai kapasitas maksimumnya dan tidak lagi mampu menampung sampah. Oleh karena itu, TPA yang terletak di Jalan Talang Gulo, Kelurahan Kenali Asam Bawah, Kecamatan Kotabaru, Kota Jambi, perlu diganti dengan sistem pengolahan sanitary landfill yang lebih modern. Dalam proyeksi yang dilakukan, TPA baru ini akan mampu mengelola sampah dengan konsep yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Kementerian PUPR, 2021).

Melalui pinjaman dan investasi ini, diharapkan akan tercipta infrastruktur yang lebih baik dan metode pengelolaan sampah yang lebih efisien di Kota Jambi. Hal ini akan membantu mengurangi emisi gas rumah kaca dan meningkatkan kualitas lingkungan secara keseluruhan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi Program ERIC-SWM antara Pemerintah Kota Jambi dengan Kreditanstalt für Wiederaufbau (KfW) di TPA Talang Gulo?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Implementasi Program ERIC-SWM antara Pemerintah Kota Jambi dengan Kreditanstalt für Wiederaufbau (KfW) di TPA Talang Gulo.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional terkait paradiplomasi melalui hasil paradiplomasi Pemerintah Kota Jambi dengan Kreditanstalt für Wiederaufbau (KfW).

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional terkait tujuan pembangunan berkelanjutan melalui implementasi TPA Talang Gulo.

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional terkait politik lingkungan melalui pengelolaan persampahan di TPA Talang Gulo.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Menjadi referensi bagi pemerintah kota Jambi yang akan datang untuk bekerja sama mencari solusi permasalahan sampah kota.
2. Mengedukasi warga Jambi tentang prosedur diplomasi dan penerapan prakarsa ERIC-SWM kota dengan Bank Pembangunan Jerman.

1.5. Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Ini ada hubungannya dengan penelitian ilmu sosial yang sedang dibahas. Karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menciptakan dan memahami realitas, proses, peristiwa, dan keaslian

menjadi perhatian utama (Deddy 2001). Metode penelitian kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi program emission reduction in cities-solid waste management (ERIC SWM) di Tpa Talang Gulo, Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam tentang bagaimana program ini diimplementasikan dalam konteks yang spesifik.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait program ERIC SWM. Metode kualitatif memungkinkan para peneliti untuk memahami situasi, proses, dan peran berbagai pemangku kepentingan dalam implementasi program di Tpa Talang Gulo.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berinteraksi langsung dengan para pemangku kepentingan yang terlibat dalam program ERIC SWM, seperti pihak berwenang daerah, pengelola Tpa Talang Gulo, dan masyarakat setempat. Wawancara mendalam akan dilakukan untuk memperoleh perspektif mereka tentang tantangan, manfaat, dan efektivitas program ini.

Selain wawancara, observasi juga akan dilakukan di Tpa Talang Gulo untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana program ERIC SWM diimplementasikan dalam praktiknya. Para peneliti akan mengamati proses pengelolaan limbah padat di Tpa Talang Gulo, termasuk pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan limbah. Observasi ini akan memberikan gambaran langsung tentang tantangan yang dihadapi dalam implementasi program ini.

Seluruh data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data akan dikelompokkan, dikodekan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan kesimpulan yang muncul dari implementasi program ERIC SWM di Tpa Talang Gulo. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali nuansa dan kompleksitas yang ada dalam implementasi program ini, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberhasilan dan tantangan yang dihadapi.

Dengan demikian, melalui penggunaan metode penelitian kualitatif, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi program ERIC SWM di Tpa Talang Gulo, Kota Jambi. Data yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pihak berwenang dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya pengelolaan limbah padat yang lebih efektif di kota ini.

1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

1.5.1.1. Studi Kasus

Studi kasus, menurut Robert Yin, adalah penelitian empiris yang mengkaji secara mendalam fenomena modern dalam setting aktual, terutama ketika perbedaan antara fenomena dan setting kabur. Dalam penelitian ini, tipe ini jelas relevan dengan kejadian terkini. Studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang melibatkan proses pengumpulan data dan informasi secara

mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang seseorang (Yusuf, 2014). Dalam pendekatan studi kasus, peneliti secara khusus memilih satu individu atau unit sosial tertentu untuk diteliti dengan cermat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Idrus, 2009). Pendekatan studi kasus merupakan metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini ingin memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi secara spesifik di daerah tertentu. Dalam hal ini, penelitian ini akan fokus pada TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Talang Gulo dan program pengurangan emisi dalam pengelolaan limbah padat (ERIC SWM) di Kota Jambi.

Melalui pendekatan studi kasus, peneliti akan berusaha menjelaskan dan memahami implementasi TPA Talang Gulo serta peluncuran program ERIC SWM di Kota Jambi. Dalam penelitian ini, peneliti akan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, instansi terkait, dan masyarakat setempat. Melalui pengumpulan data dan informasi yang terperinci, peneliti akan menganalisis berbagai aspek yang terkait dengan TPA Talang Gulo dan program ERIC SWM, seperti kebijakan yang diterapkan, pelaksanaan program, serta dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah pengelolaan limbah padat di Kota Jambi, terutama terkait dengan TPA Talang Gulo dan implementasi program ERIC SWM. Dengan pemahaman yang mendalam ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif limbah padat terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Selain itu, pendekatan studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi program pengurangan emisi dalam pengelolaan limbah padat. Dengan menganalisis konteks lokal di Kota Jambi, peneliti dapat mengidentifikasi tantangan, hambatan, dan potensi yang mungkin memengaruhi hasil program tersebut. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan efektivitas program pengelolaan limbah padat dan perlindungan lingkungan di wilayah tersebut. Langkah-langkah dalam penelitian studi kasus adalah menentukan dan mengidentifikasi objek yang akan diteliti, tentukan tujuan dari penelitian tersebut, memilih metode pengumpulan data, melakukan analisis data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

1.5.1.2 Deskriptif

Dengan menyediakan, mengevaluasi, dan menafsirkan fakta, penelitian deskriptif bertujuan untuk menunjukkan bagaimana masalah saat ini dipecahkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan proses implementasi. Penelitian deskriptif merupakan salah satu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai fenomena-fenomena yang ada dalam lingkungan yang diteliti, baik itu fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berupaya untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang berbagai aspek yang terkait dengan fenomena tersebut.

Fenomena yang diteliti dalam penelitian deskriptif bisa mencakup berbagai hal, seperti bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti observasi, wawancara, atau kuesioner, untuk mendapatkan informasi yang seakurat mungkin tentang fenomena yang sedang dipelajari.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang

fenomena yang diteliti. Hasil penelitian deskriptif ini juga dapat menjadi dasar yang kuat untuk penelitian-penelitian selanjutnya, serta memberikan sumbangan yang berharga dalam pengembangan teori atau pemahaman lebih lanjut mengenai fenomena tersebut (Sukmadinata, 2006). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang implementasi program emission reduction in cities-solid waste management (ERIC SWM) di TPA Talang Gulo. Program ERIC SWM merupakan suatu inisiatif yang ditujukan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari pengelolaan limbah padat di kota-kota. TPA Talang Gulo dipilih sebagai lokasi operasional program ini karena merupakan tempat pembuangan akhir limbah padat yang melayani kota tersebut.

Dalam rangka menggambarkan implementasi ERIC SWM di TPA Talang Gulo secara detail, pendekatan deskriptif menjadi sangat penting. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan informasi yang mendalam tentang berbagai aspek yang terkait dengan program tersebut. Misalnya, peneliti dapat menggambarkan sistem pengelolaan limbah padat yang digunakan di TPA tersebut, seperti proses pemilahan, pengolahan, dan pengolahan akhir. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menjelaskan secara rinci bagaimana setiap tahapan pengelolaan limbah padat dilakukan di TPA Talang Gulo.

Selain itu, pendekatan deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk menggambarkan infrastruktur dan fasilitas yang ada di TPA Talang Gulo. Misalnya, peneliti dapat memberikan deskripsi tentang lahan yang digunakan untuk TPA tersebut, termasuk ukuran, pengaturan, dan tata letaknya. Peneliti juga dapat menggambarkan fasilitas pengolahan limbah yang ada di dalam TPA, seperti tempat pemrosesan kompos, pengolahan biogas, atau penggunaan energi terbarukan lainnya. Dengan demikian, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang infrastruktur dan fasilitas yang terlibat dalam implementasi program ERIC SWM di TPA Talang Gulo.

Selain deskripsi tentang sistem dan infrastruktur, pendekatan deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk menggambarkan peran berbagai pemangku kepentingan dalam program ERIC SWM di TPA Talang Gulo. Misalnya, peneliti dapat menjelaskan peran pemerintah setempat dalam mengawasi dan mengatur operasional TPA tersebut. Peneliti juga dapat menggambarkan peran masyarakat setempat dalam pengelolaan limbah padat, seperti partisipasi dalam program daur ulang atau pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan berperan dalam keberhasilan implementasi program ERIC SWM di TPA Talang Gulo.

Dalam kesimpulannya, pendekatan deskriptif memainkan peran penting dalam mengembangkan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang implementasi program ERIC SWM di TPA Talang Gulo. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan informasi rinci



1.5.2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Tabel 1. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Kelompok Data
Primer dan Sekunder	Observasi Metode Wawancara <i>E Research</i>	(a) Melakukan Observasi di TPA Talang Gulo (b) Informasi yang berkaitan dengan Diplomasi dan implementasi (c) Melakukan wawancara dengan Walikota Jambi / Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi/ Kepala Dinas Pariwisata & Kebudayaan	(a) Data terkait Operasional TPA Talang Gulo (b) Data terkait Diplomasi (c) Data terkait Impelementasi

1.5.3. Teknik Validasi Data

Validasi data penelitian adalah suatu upaya untuk memastikan keakuratan data dalam variabel penelitian yang menghubungkan proses penelitian dengan objek penelitian dengan menggunakan berbagai data yang dilaporkan oleh seorang peneliti (Sugiyono, 2012). Ada beberapa teknik dalam validasi data yaitu :

1. Ketekunan Pengamatan

Sebuah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian secara mendetail pada hal-hal tersebut. Dalam menggunakan teknik ini, peneliti melakukan pengamatan yang teliti dan rinci terhadap faktor-faktor yang menonjol.

Dalam proses Ketekunan Pengamatan, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan yang intensif dan berkesinambungan terhadap situasi atau objek yang sedang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang penting dan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diamati. Peneliti melibatkan dirinya secara aktif dalam proses pengamatan, mencatat setiap detail yang relevan, serta mengamati perkembangan dan perubahan yang terjadi seiring waktu.

Ketekunan Pengamatan membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang tinggi dari peneliti. Dengan fokus yang mendalam dan pengamatan

yang teliti, peneliti dapat mengungkap informasi yang mungkin terlewatkan jika hanya mengandalkan metode pengumpulan data lainnya. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang kaya dan mendalam mengenai objek penelitian, sehingga dapat menghasilkan temuan dan pemahaman yang lebih akurat dan komprehensif (FITK, 2015).

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (FITK, 2015). Dalam penelitian, triangulasi digunakan sebagai strategi untuk memperoleh keabsahan dan keandalan data yang dikumpulkan. Menurut Sugiyono, triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi melibatkan pengumpulan data dari beberapa sumber yang berbeda, seperti wawancara dengan responden, observasi langsung, analisis dokumen, atau kuesioner. Dengan menggunakan berbagai metode dan instrumen pengumpulan data, peneliti dapat memverifikasi kebenaran dan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, triangulasi juga dapat melibatkan penggunaan berbagai waktu dalam pengumpulan data, sehingga dapat mengidentifikasi pola perubahan atau konsistensi data dari waktu ke waktu.

Dalam melakukan triangulasi, peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode untuk mencari kesesuaian atau kesalahan. Jika data yang dikumpulkan dari berbagai sumber atau metode memiliki konsistensi yang tinggi, hal ini akan meningkatkan validitas dan keandalan penelitian. Triangulasi juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Dengan demikian, triangulasi merupakan teknik yang penting dalam penelitian karena dapat memberikan keabsahan, keandalan, dan kedalaman pada data yang dikumpulkan. Dengan melibatkan berbagai sumber, metode, dan waktu, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena yang sedang diteliti.

3. Kecukupan referensi

Kecukupan referensi menjadi salah satu aspek penting dalam melakukan penelitian. Hal ini berkaitan dengan upaya peneliti untuk mengumpulkan bahan referensi yang diperlukan guna memperkuat hasil penelitian dan membuktikan data yang telah ditemukan. Dalam melaporkan hasil penelitian, penting bagi peneliti untuk menyediakan data-data yang relevan dan valid yang dapat mendukung temuan-temuan yang disampaikan.

Dalam upaya memperkuat keabsahan data yang disajikan, peneliti disarankan untuk melengkapi laporan penelitian dengan foto-foto atau

dokumen autentik. Hal ini bertujuan agar laporan penelitian menjadi lebih dapat dipercaya oleh pembaca dan para pihak yang tertarik pada topik yang diteliti. Dengan menyertakan foto-foto atau dokumen autentik, peneliti dapat memberikan bukti konkret yang mendukung temuan dan analisis yang disampaikan dalam penelitiannya.

Keberadaan foto-foto atau dokumen autentik sebagai bahan referensi akan memberikan kejelasan dan kekuatan lebih dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Dengan adanya referensi yang memadai, pembaca akan memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap keabsahan temuan penelitian. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian, penting bagi peneliti untuk mengamati ketersediaan dan kecukupan referensi yang relevan serta memperhatikan penggunaan foto-foto atau dokumen autentik untuk memperkuat hasil penelitian yang disampaikan dalam laporan penelitiannya (Sugiyono, 2012).

Dalam konteks penelitian tentang implementasi program pengurangan emisi di kota melalui pengelolaan sampah padat (ERIC SWM), penggunaan teknik validasi data memiliki peranan yang penting. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis data yang lebih jelas dan menyeluruh tentang bagaimana program ERIC SWM dioperasikan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Talang Gulo.

Teknik validasi data memungkinkan peneliti untuk memverifikasi keabsahan dan keakuratan data yang dikumpulkan dalam rangka menggambarkan

pelaksanaan program ERIC SWM di TPA Talang Gulo. Melalui teknik ini, peneliti dapat melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi langsung, wawancara dengan pihak terkait, dan analisis dokumen terkait.

Dengan memvalidasi data, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi yang ada di lapangan. Misalnya, melalui wawancara dengan petugas pengelola TPA Talang Gulo, peneliti dapat memperoleh informasi terkait prosedur pengolahan sampah, penggunaan teknologi yang digunakan, dan kendala yang dihadapi dalam menjalankan program ERIC SWM.

Selain itu, teknik validasi data juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kualitas data yang diperoleh. Peneliti dapat memeriksa kebenaran dan konsistensi data yang dikumpulkan, serta melakukan perbandingan dengan data dari sumber lain untuk memverifikasi kesesuaiannya. Dengan demikian, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

Dengan adanya teknik validasi data ini, peneliti dapat memberikan kontribusi yang lebih kuat dalam menggambarkan dan menganalisis implementasi program ERIC SWM di TPA Talang Gulo. Data yang lebih jelas dan menyeluruh yang diperoleh melalui teknik validasi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek program, termasuk keberhasilan, tantangan, dan potensi perbaikan yang dapat dilakukan.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif adalah metode yang digunakan setelah pengumpulan data, dilakukan analisis terhadap hasil yang menjelaskan bagaimana pelaksanaan program ini dilakukan. Dalam melakukan analisis kualitatif terdapat tahap-tahap sebagai berikut :

1. Reduksi data

Proses pengumpulan data seringkali menghasilkan jumlah data yang besar dan kompleks. Oleh karena itu, penting untuk mereduksi data tersebut guna menciptakan kejelasan dan kesisteman. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih tema yang relevan dan menggabungkan data menjadi pola yang terorganisir. Dengan cara ini, data dapat disederhanakan sehingga memudahkan dalam proses pengambilan kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif. Biasanya, data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti pola, bagan, dan diagram. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami isi penelitian secara lebih jelas dan terstruktur.

Salah satu bentuk penyajian data yang umum digunakan adalah pola. Pola dapat menggambarkan hubungan atau pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Misalnya, jika penelitian mengungkapkan pola interaksi sosial dalam

sebuah komunitas, pola dapat digunakan untuk menggambarkan aliran komunikasi antarindividu atau jaringan hubungan sosial yang terbentuk. Dengan menggunakan pola, peneliti dan pembaca dapat dengan mudah melihat dan memahami struktur atau tren yang muncul dari data.

Selain pola, penyajian data dalam bentuk bagan dan diagram juga umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Bagan dan diagram dapat digunakan untuk menyajikan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang relevan dalam penelitian. Misalnya, dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen, diagram alur dapat digunakan untuk menunjukkan tahapan pengambilan keputusan konsumen. Hal ini membantu peneliti dan pembaca memahami proses yang terjadi dan faktor-faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan konsumen.

Dengan menggunakan berbagai bentuk penyajian data seperti pola, bagan, dan diagram, peneliti dapat menyajikan data secara visual dan sistematis. Hal ini mempermudah pemahaman dan interpretasi data, sehingga peneliti dan pembaca dapat mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai temuan penelitian yang dilakukan.

3. Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian memiliki peranan penting dalam menghasilkan pemahaman dan temuan yang relevan. Kesimpulan yang dibuat harus didasarkan pada hasil yang konkret dan teruji melalui analisis data

yang teliti. Dalam penarikan kesimpulan, penting untuk menjaga konsistensi antara temuan empiris yang ditemukan dengan masalah penelitian yang diajukan. Dengan memastikan kesesuaian ini, kesimpulan yang dihasilkan akan memiliki kekuatan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selain itu, penarikan kesimpulan yang baik dalam penelitian juga dapat membuka jalan menuju penemuan fenomena baru. Dalam proses analisis dan interpretasi data, peneliti dapat menemukan hubungan, pola, atau temuan yang tidak terduga. Penarikan kesimpulan yang cermat dan reflektif dapat membantu mengungkapkan temuan-temuan baru ini secara jelas dan menyeluruh. Dengan demikian, penelitian tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang sudah ada, tetapi juga mampu memperluas wawasan pengetahuan dan mengungkapkan fenomena baru yang belum terkuak sebelumnya.

Teknik analisis data yang tepat merupakan alat yang sangat penting bagi peneliti dalam mengolah dan menganalisis data dengan lebih efektif. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang tepat untuk menggali informasi yang jelas dan akurat mengenai implementasi program pengurangan emisi dalam pengelolaan sampah padat di kota, yang dikenal dengan sebutan ERIC SWM. Program ini beroperasi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Talang Gulo.

Dengan menggunakan teknik analisis data yang tepat, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, seperti data produksi

sampah, data pengolahan sampah, dan data pengurangan emisi. Data ini kemudian dapat dianalisis dengan metode yang sesuai.

Lebih lanjut, teknik analisis data yang tepat juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi keberhasilan program ERIC SWM di TPA Talang Gulo. Data yang dikumpulkan dapat dibandingkan dengan target dan indikator yang telah ditetapkan untuk menentukan sejauh mana program ini berhasil mencapai tujuannya. Dengan demikian, peneliti dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat tentang efektivitas program dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Informasi latar belakang, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat penelitian, dan konvensi penulisan semuanya tercakup dalam bab ini untuk menggambarkan bagaimana gambaran kesadaran lingkungan negara Indonesia dan Kota Jambi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, literatur, kerangka konseptual, kerangka kerja, dan asumsi yang berkaitan dengan implementasi TPA Talang Gulo diulas.

BAB III PEMBAHASAN

Peneliti memaparkan profil Kota Jambi pada bab ini, serta sejarah TPA Talang Gulo dan sanitary landfill, tujuan pembangunan berkelanjutan nomor 11 dan desain Rencana Pengelolaan Sampah Kota Jambi, profil walikota, diplomasi walikota Jambi, dan operasional TPA Talang Gulo.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini ,peneliti membahas rekomendasi dan kesimpulan terkait dengan implementasi.

